

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis (*Syntax*)

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Radford (2004:1) mengatakan bahwa “*syntax is the study of the way in which phrases and sentences are structured out of words*”. Dari definisi itu dapat diartikan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bagaimana frasa dan kalimat dibentuk dari sekelompok kata.

Sejalan dengan definisi lain yang ditegaskan oleh Miller (2002:xii) bahwa “*syntax has to do with how words are put together to build phrases, with how phrases to build clauses or bigger phrases, and with how clauses are put together to build sentences*”. Jadi menurut Miller, yang dimaksud dengan sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membentuk suatu kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa dan bagaimana suatu klausa dibentuk menjadi kalimat.

Sedangkan O’Grady (1996:181) menyatakan bahwa “*syntax is the system rules and categories that underlines sentence formation in human language*”. Artinya bahwa sintaksis yaitu sebuah sistem aturan-aturan dan kategori-kategori yang menggarisbawahi pembentukan kalimat dalam bahasa manusia.

Dari beberapa teori dari pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu dalam kebahasaan yang mempelajari tentang bagaimana menyusun, menjelaskan, mengatur dan menggabungkan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara

unsur-unsur itu sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat membentuk kalimat serta mempunyai makna.

2.2 Kategori Sintaktis (*Syntactic Categories*)

“The identification of the categories to which the words of language belong.”(O’Grady,1996:83). Dari definisi ini diartikan bahwa identifikasi kategori-kategori kata yang termasuk ke dalam bahasa. O’Grady juga mengatakan bahwa kategori sintaktis ialah *“a fundamental fact about word in all human language is that can be grouped together into relatively small number of classes, called syntactic categories”*. Maksudnya yaitu faktor mendasar mengenai kata-kata dalam semua bahasa manusia dan kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata yang relative kecil yang disebut kategori sintaktis.

Menurut O’Grady, *et al* (1989:172), kategori sintaktis itu terbagi menjadi dua macam yaitu *major lexical categories* dan *minor lexical categories*.

2.2.1 Major Lexical Categories

Major Lexical Categories dikenal sebagai kategori terbuka (*open categories*). Seperti yang ditegaskan oleh O’Grady, *et all* (1989:127) menyatakan bahwa *“major lexical categories are lexical classes in which being membership in those categories is open in the sense that new words are always being added”*. Definisi ini menjelaskan bahwa *major lexical categories* merupakan kelas leksikal yang mengandung hubungan kelas kata dalam kategorinya dapat ditambahkan kata baru. *Major lexical categories* terdiri dari nomina, verba, ajektiva dan adverbialia.

Berikut adalah contoh dari tiap *major lexical categories*:

1. Nomina (*Noun*), yaitu kata yang termasuk ke dalam kategori leksikal dan merujuk pada orang, benda, tempat dan lain-lain.

Contoh : (4) *Ann has a car.*

Pada contoh kalimat di atas, kata *car* termasuk nomina yang merujuk pada suatu benda.

Menurut Frank (1972:7) mengatakan bahwa nomina terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Countable Noun*

“A *countable noun* can usually be made plural by the addition of *-s* and *-es*” (Frank, 1972:7). Maksudnya yaitu *a countable noun* biasanya dapat dibentuk dari kata jamak dengan menambahkan *-s* dan *-es*. Nomina ini terdiri menjadi dua macam yaitu *Singular Countable Noun* dan *Plural Countable Noun*.

Contoh : (5) *I have a potato.*

(6) *I have potatoes.*

Pada contoh kalimat (5) merupakan *singular countable noun* karena terdapat kata *a potato* yang bendanya berbentuk tunggal. Sedangkan pada contoh kalimat (6) merupakan *plural countable noun* karena terdapat kata *potatoes* yang bendanya berbentuk jamak.

2. *Uncountable Noun*

“An *uncountable noun* is not used in the plural, mass nouns form one type of *uncountable noun*. They are words for concrete object stated in an

undivided quantity (e.g coffee, iron)” (Frank, 1972:7). Definisi ini diartikan bahwa *an uncountable noun* tidak dapat digunakan dalam bentuk jamak, nomina *mass* adalah salah satu jenis *an uncountable noun*. Jenis nomina itu untuk objek nyata yang dinyatakan dalam kuantitas tidak terbagi (misalnya kopi, besi).

Contoh : (7) *There is only little water left in his thermos.*

Pada contoh kalimat (7) merupakan *an uncountable noun* karena terdapat kata *little water* yang berupa nomina yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

2. Verba (*verb*), yaitu kelas kata yang merujuk pada keadaan atau tindakan.

Contoh : (8) *I see a butterfly.*

Pada contoh kalimat di atas, kata *see* termasuk verba yang merujuk pada suatu tindakan.

3. Ajektiva (*Adjective*), yaitu kelas kata yang menerangkan nomina.

Contoh : (9) *The joke fell like a lead ballon.*

Pada contoh kalimat (9) di atas, kata *a lead ballon* merupakan frasa nomina yang di dalamnya terdapat kata *lead* (ajektiva) yang menerangkan *ballon* (nomina).

4. Adverbia (*Adverb*), yaitu kelas kata yang menerangkan verba, ajektiva, adverbia, atau adverbia lain dalam suatu kalimat.

Contoh : (10) *Dicky is extremely busy.*

Pada contoh kalimat (10) *Dicky is extremely busy*, kata *extremely* merupakan adverbia yang menerangkan ajektiva *busy*.

Tabel 2.2.1.1 Daftar *Major Lexical Categories*

<i>Major Lexical Categories</i>	<i>Symbol</i>	<i>Examples</i>
<i>Noun</i>	(N)	<i>tree, car, lion, bird, glass</i>
<i>Verb</i>	(V)	<i>come, eat, watch, see, melt</i>
<i>Adjective</i>	(Adj)	<i>bad, short, young, old</i>
<i>Adverb</i>	(Adv)	<i>silently, brightly, slowly</i>

Source : O'Grady, et al (1989:172)

2.2.2 *Minor Lexical Categories*

Lain halnya dengan *major lexical*, *minor lexical categories* dikenal sebagai kategori tertutup (*closed categories*). Seperti yang dikatakan oleh O'Grady et al (1989:127) mengatakan bahwa "*minor lexical categories is a lexical class in which membership is closed in the sense that is restricted to a fixed set of elements already in the language*". Maksudnya bahwa *minor lexical categories* adalah kelas leksikal yang anggotanya tertutup dalam arti terbatas unsur-unsur tetapnya. *Minor lexical categories* terdiri dari *determiner*, verba bantu, preposisi, pronomina dan konjungsi. Berikut adalah contoh-contoh dari *minor lexical categories*:

1. Kata Depan (*Determiner*), yaitu kata yang termasuk dalam *minor lexical categories* yang berfungsi untuk menegaskan dan menentukan nomina.

Contoh : (11) *The news is interesting.*

Pada contoh kalimat (11) di atas, kata *the news* merupakan frasa nomina, kata *the* sebagai *determiner* yang menerangkan kata *news* sebagai nomina.

2. Verba Bantu (*Auxiliary Verb*), yaitu kata kerja pelengkap atau verba yang ada sebelum verba utama.

Contoh : (12) *I do love my cat.*

Pada contoh kalimat (12) di atas, kata *do* berfungsi sebagai kata kerja pelengkap.

3. Preposisi (*Preposition*), yaitu kata yang menerangkan hubungan antara nomina dan kata lainnya dalam suatu kalimat.

Contoh : (13) *She runs into the class.*

Pada contoh kalimat (13), preposisi *in* menerangkan tempat.

4. Pronomina (*Pronoun*), yaitu kata yang dapat menggantikan nomina.

Contoh : (14) *He is fat.*

Pada kalimat *He is fat*, kata *he* berfungsi sebagai pronomina.

5. Konjungsi (*Conjunction*), yaitu kata penghubung.

Contoh : (15) *The baby is cute and beautiful.*

Pada kalimat *The baby is cute and beautiful*, kata *and* berfungsi sebagai penghubung antara *cute* dan *beautiful*.

Tabel 2.2.2.2 Daftar *Minor Lexical Categories*

<i>Minor Lexical Categories</i>	<i>Symbol</i>	<i>Examples</i>
<i>Determiner</i>	(Det)	<i>the, this, a, these, that</i>
<i>Auxiliary Verb</i>	(Aux)	<i>may, can, must, have</i>
<i>Preposition</i>	(Prep)	<i>at, by, to, in, on, near</i>
<i>Pronoun</i>	(P)	<i>he, she, him, his</i>
<i>Conjunction</i>	(Conj)	<i>but, or, and</i>

Source : O'Grady, et al (1989:172).

2.3 Fungsi Sintaktis (*Syntactic Function*)

Analisis fungsional dari sintaktis membagi kalimat sesuai dengan jabatannya, yaitu Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap dan Keterangan (O'Grady, 1996:183). Dengan mengetahui fungsi-fungsi setiap unsur dalam kalimat, kita dapat membentuk sebuah kalimat dengan benar dan tepat.

2.3.1 Subjek

Subjek merupakan salah satu unsur dalam kalimat yang berfungsi sebagai pelaku perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kroeger (2005:55) bahwa "*the subject of the sentence is the doer of the actions and the subject is what the sentence about*". Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa subjek dari sebuah kalimat itu ialah pelaku dari perbuatan dan subjek merupakan hal yang dimaksudkan suatu kalimat.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Halliday (1985:32) bahwa "*subject is the label for a grammatical function of some kind*". Artinya yaitu bahwa subjek adalah unsur dari beberapa fungsi gramatikal. Subjek biasanya terletak sebelum predikat.

Contoh : (16) *The girl carried an ice cream.*

Dalam kalimat (16) di atas, *the girl* berfungsi sebagai subjek.

2.3.2 Predikat

Predikat berfungsi sebagai penjelas tentang apa yang dilakukan subjeknya yang berupa nomina dalam sebuah kalimat. Predikat di dalam sebuah kalimat biasanya berupa verba. Seperti yang ditegaskan oleh Downing (2006:35) bahwa "*the predicate can consist entirely of predicator, realized by a verbal groups*".

Definisi ini menjelaskan bahwa predikat biasanya menjelaskan subjek dan berupa kategori verba. Predikat merupakan perbuatan yang dilakukan, menjelaskan subjek, terletak setelah subjek.

Contoh : (17) *The man brought a car.*

Pada contoh kalimat (17) di atas, kata *brought* pada kalimat ini berfungsi sebagai predikat.

2.3.4 Objek

Dalam bukunya Kroeger (2005:55) mengatakan bahwa "*the object is the person or thing acted upon by the doer*". Maksudnya yaitu bahwa objek merupakan orang atau hal yang menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek. Menurut pendapat O'Grady (1996:183) yang mengatakan bahwa predikat adalah suatu benda atau orang yang dikenai perbuatan atau predikat, objek terletak setelah predikat dalam kalimat transitif.

Contoh : (18) *The students carried backpack.*

Pada contoh kalimat (18) di atas, kata *backpack* berfungsi sebagai objek di dalam kalimat tersebut.

2.3.5 Keterangan

Keterangan merupakan unsur fungsi sintaktis yang dapat berupa kata atau frasa. "*Adverbials may be classified according to their function (e.g. as modifying verbs, adjectives or other adverbs or expressing manner, time, place, direction, degree, frequency) and according to their position*" (Hornby, 1975:164).

Definisi ini menjelaskan bahwa keterangan pada umumnya mengacu pada fungsinya seperti memodifikasi verba, ajektiva, atau adverbial lainnya, atau bisa juga mengekspresikan perbuatan, waktu, tempat, arah, tingkatan kata dan frekuensi yang sesuai dengan posisinya.

Contoh : (19) *They run very fast.*

Pada contoh kalimat (19) di atas, yang berfungsi sebagai keterangan yaitu frasa *very fast* dalam kalimat tersebut.

2.3.6 Pelengkap

Pelengkap merupakan kalimat yang tidak membutuhkan objek dan biasanya berupa adjektiva dan nomina. Seperti yang diungkapkan oleh Downing (2006:36) bahwa “*complements encode constituents that, semantically, are not participants but are nevertheless normally required both syntactically and semantically*”. Definisi ini menjelaskan bahwa secara semantik pelengkap merupakan bukan bagian dari unsur kalimat tetapi biasanya tetap diperlukan baik secara sintaktis dan semantis.

Contoh : (20) *The monster was hiding under the bed.*

Dalam contoh kalimat (20) di atas, *under the bed* berfungsi sebagai pelengkap.

2.4 Kalimat (*Sentence*)

“*The largest unit of grammatical organization within which part of speech (eg noun, verb, adverb) and grammatical classes (eg word, phrase, clause) are said to function.*” (Richards, 1985:311). Maksudnya bahwa kalimat merupakan

unit gramatikal terbesar yang mengandung kelas kata (nomina, verba, adverbial) dan menggunakan kelas gramatikal (kata, frasa, klausa).

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Richards, Sherzer (1986:6) menyatakan bahwa “*a sentence expresses a complete thought and consists of a subject and a predicate*”. Definisi ini mengartikan bahwa pengungkapan pikiran yang lengkap dan terdiri atas subjek dan predikat. Di dalam kalimat juga mengandung dua jenis klausa, yaitu dependent clause dan independent clause. Berdasarkan jenis klausanya Volpe (2000) membagi kalimat menjadi:

1. *Simple Sentence*

Simple sentence yaitu kalimat yang disebut juga dengan klausa bebas (*independent clause*), berisi sebuah subjek dan memiliki verba serta kalimatnya berisi pemikiran lengkap.

Contoh: (28) He plays *football every afternoon.*
S V

Dari contoh kalimat (28) di atas merupakan *simple sentence* yang di dalamnya terdapat subjek dan verba.

2. *Compound Sentence*

“*Compound sentence is two or more simple sentence joined by a coordinating conjunction. The coordinators are follows: for, and, nor, but, or, yet, so*” (Volpe, 2000:284). Maksudnya yaitu *compound sentence* merupakan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih *simple sentence* yang digabungkan dengan kata penghubung yaitu *for, and, nor, but, or, yet, so*.

Contoh : (29) Jack listened *to the music and* Tony watched *the television.*
S V S V

2.5 Fungsi Kalimat (*Sentence Function*)

Kalimat memiliki fungsi dan jenisnya. Jika dilihat berdasarkan fungsi dalam berkomunikasi, kalimat dibagi menjadi empat jenis yaitu deklaratif, imperatif, interogatif dan ekslamatif. (Quirk, 1982:181).

2.5.1 Kalimat Deklaratif (*Declarative Sentence*)

“*Sentence in which the subject is always present and generally precedes the verb.*” (Quirk, 1982:191). Maksudnya bahwa kalimat deklaratif yaitu kalimat yang merupakan sebuah pernyataan dan selalu memiliki subjek.

Contoh : (32) Joe buys a candy.
 S V O

Kalimat deklaratif di atas terdiri dari *Joe* sebagai subjek dan kata *buys* sebagai verba.

2.5.2 Kalimat Imperatif (*Imperative Sentence*)

“*Sentence which normally have no overt grammatical subject and whose verb is in the imperative.*” (Quirk, 1982:191). Definisi ini mengatakan bahwa secara normal kalimat imperatif subjeknya berupa *you* sehingga dilesapkan dan verbanya berada di dalam imperatif.

Contoh : (33) (You) Close the window!
 S V O

Kalimat (33) di atas bernada *imperative* dan subjeknya dilesapkan.

2.5.3 Kalimat Interogatif (*Interrogative Sentence*)

“*Sentence marked by one or more these three criteria.*”(Quirk, 1982:191). Kalimat interogatif yaitu kalimat yang ditandai oleh satu atau tiga kriteria. Kalimat interogatif biasanya berbentuk pertanyaan.

Contoh : (34) *Which book did you choose ?*

Wh element

Kalimat interogatif di atas memiliki pola dari *wh elemen*.

2.5.4 Kalimat Ekslamatif (*Exclamative Sentence*)

Kalimat ini biasanya berupa seruan atau kalimat yang diawali dengan kata *what* atau *how*. Kalimat ini berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi dari perasaan seseorang. Penjelasan lebih lanjut mengenai kalimat ekslamatif sebagai berikut:

2.6 Kalimat Ekslamatif (*Exclamative Sentence*)

Seperti yang diungkapkan oleh Quirk (1982:191) mengatakan bahwa “*sentence which have initial phrase introduce by what or how without inversion of subject and operator*”. Maksudnya kalimat ekslamatif yaitu kalimat yang mempunyai frasa awal yang ditandai dengan kata *what* atau *how* tanpa ada inversi antara subjek dan operator. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Leech (1989:141) bahwa “*exclamations are sometimes whole sentences. They contain one of these word: what, how, such and so*”. Definisi ini diartikan bahwa ekklamasi terkadang berbentuk kalimat utuh. Kalimat ini terdiri dari salah satu kata-kata ini: ‘*what*’, ‘*how*’, ‘*such*’ dan ‘*so*’.

Pendapat lain mengenai ekslamatif ditegaskan Quirk, Swan (1995:193) menyatakan bahwa “*exclamative are often constructed with how and what or with so and such; negative question forms are also common*”. Definisi ini maksudnya yaitu kalimat ekslamatif adalah kalimat yang dibentuk dengan kata *how* dan *what* atau *so* dan *such*; *negative question* juga bisa membentuk kalimat ini.

Contoh : (35) *How could a father be so cruel!*

Kalimat ekslamatif di atas diawali dengan kata *how* dan tidak memiliki subjek.

Ciri umum dari kalimat ekslamatif yaitu dengan adanya penggunaan tanda seru pada akhir kalimat. Seperti yang ditegaskan oleh Quirk (1982:1634) mengatakan bahwa “*sentences with exclamative form always end with an exclamation mark*”. Definisi ini menjelaskan bahwa kalimat dengan bentuk ekslamatif selalu diakhiri dengan tanda seru.

Menurut Frank (1972:221):

“In writing, the exclamatory sentence ends with an exclamation mark or exclamation point. Sometimes a period is used to lessen the force of the exclamation. In speech, the most important word in the exclamatory phrase may receive a stronger degree of stress and be accompanied by a rise in pitch.”

Maksudnya yaitu di dalam penulisan, kalimat ekslamatori diakhiri dengan tanda seru atau titik. Terkadang sebuah titik digunakan untuk memperkecil kekuatan dari ekslamasi. Dalam percakapan, kata yang paling penting dalam frasa ekslamatori diterima dengan tingkat penekanan yang kuat dan didampingi dengan nada yang naik.

2.6.1 Tipe Kalimat Ekslamatif (*Types of Exclamative Sentence*)

McCawley (1998:554) mengatakan bahwa “*english has three main types of exclamative sentence, inverted exclamative, the Wh-Exclamative and the So-Exclamative*”. Definisi tersebut diartikan bahwa dalam bahasa inggris terdapat tiga tipe utama dari kalimat ekslamatif, *inverted exclamative, the Wh-Exclamative* dan *the So-Exclamative*.

1. *Inverted Exclamative Sentence*

“*Inverted exclamative is the item denoting something whose degree of magnitude is presented as remarkable.*” (1998:555). Maksudnya yaitu kalimat ekslamatif terbalik adalah kalimat yang mengandung item yang menunjukkan tingkat besarnya sesuatu dan disajikan sebagai luar biasa.

Contoh: (60) *God was I hungry!*

(61) *Have things ever been happening!*

2. *Wh-Exclamative Sentence*

“*The interrogative element in Wh-exclamative appears to be restricted to how and what, and indeed to only those uses of how and what that refer to deggre or quantity.*”(1998:555). McCawley menyatakan bahwa unsur tanya dalam *Wh-exclamative* kemunculannya terbatas pada kata bagaimana dan apa, dan penggunaannya hanya tentang bagaimana dan apa yang merujuk kepada *deggre* atau kuantitas.

Contoh: (62) *How tall fred is!*

(63) *What a nice guy Fred is!*

3. *So-Exclamative Sentence*

Kalimat ekslamatif *So* merupakan kalimat yang diawali dengan kata *so* dan *such* yang ada di dalam suatu kalimat (1998:557).

Contoh: (64) *I was so hungry!*

(65) *We were having such a hard time!*

2.6.2 Struktur Kalimat Ekslamatif (*Exclamative Sentence Structure*)

Unsur-unsur dalam suatu kalimat ekslamatif yaitu Subjek, Verba, Ajektiva, Adverbial, *Plural* dan *Singular Noun*, *Countable* dan *Uncountable Noun*. Swan (1996:193) membagi struktur kalimat ekslamatif menjadi empat jenis yaitu :

1. *Exclamative Sentence with How*

Kalimat ekslamatif memiliki struktur yang kalimatnya diawali dengan kata *How*. Menurut pendapat Leech (1989:501) menegaskan bahwa “*how is WH-Word used to form wh-questions, wh-clauses and exclamations*”. Definisi ini menjelaskan bahwa kata *How* digunakan untuk membentuk *wh-questions*, *wh-clauses* dan eksklamasi.

Kata *how* berfungsi untuk membentuk *wh-question*, contohnya “*How did the accident happen?*”. Fungsi selanjutnya yaitu *how* dapat membentuk *wh-clauses*, contohnya “*The play was very long but I don’t remember how long it was*”. Fungsi yang terakhir yaitu kata *how* sebagai eksklamasi. Seperti yang dikemukakan oleh Frank (1972:221) bahwa “*how is used when an adjective or an adverb terminates the exclamatory phrase*”. Maksudnya yaitu kata *How* digunakan ketika sebuah ajektiva atau adverbial mengakhiri frasa eksklamasi.

“*Only two wh-words can be used to form the wh-element in exclamatory sentences: what as predeterminer in a noun phrase and how as intensifier of an adjective, adverb or clause.*”(Quirk, 1982:834). Maksudnya yaitu hanya ada dua kata yang dapat digunakan untuk membentuk *wh-element* dalam kalimat eksklamasi: *what* sebagai *predeterminer* dalam frasa nomina dan *how* sebagai *intensifier* dari ajektiva, adverbial, atau klausa. Menurut Swan (1996:201)

mengatakan bahwa kalimat ekslamatif kata *how* mempunyai struktur sebagai berikut:

- a. *How + Adjective*

Contoh : (49) **How nice!**

- b. *How + Adjective/Adverb + Subject + Verb*

Contoh : (50) **How cold it is!**

(51) **How lovely you are!**

- c. *How + Subject + Verb*

Contoh : (52) **How you've grown!**

2. Exclamative Sentence with What

Struktur kalimat ekslamatif yang kedua yaitu kalimat ekslamatif dengan menggunakan kata *What*. Seperti yang diungkapkan Leech (1989:501) bahwa “*what is WH-Word used to refer to things, to form wh-questions, wh-clauses and exclamations*”. Maksudnya yaitu kata *What* adalah *WH-word* yang digunakan untuk mengacu pada sesuatu hal, dapat membentuk *wh-questions*, *wh-clauses* dan eksklamasi.

Seperti yang ditegaskan oleh Leech bahwa kata *what* memiliki berbagai fungsi. Fungsi yang pertama yaitu kata *what* mengacu pada sesuatu hal, contohnya “*What are you looking for?*” Fungsi yang kedua yaitu kata *what* dapat membentuk *wh-question*, contohnya “*What are you doing?*” Fungsi yang ketiga yaitu kata *what* dapat digunakan dalam *wh-clauses*, contohnya “*What I enjoyed most was swimming*”. Fungsi kata *what* yang terakhir yaitu sebagai ekslamatif.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Swan (1997:226) bahwa “*what is used in exclamations with nouns (or adjective + nouns), with singular countable nouns, the article a or an is necessary*”. Definisi ini diartikan bahwa kata *what* digunakan dalam kalimat eksklamasi yang dibentuk dengan nomina (adjektiva + nomina), *singular countable nouns*, dan diperlukan juga penggunaan artikel *a* atau *an*. Menurut Swan (1996:201) mengatakan bahwa kalimat ekslamatif kata *what* mempunyai struktur sebagai berikut:

a. *What a/an + Adjective + Singular Countable Noun*

Contoh : (53) **What a nice dress!**

b. *What + Adjective + Uncountable/Plural Noun*

Contoh : (54) **What beautiful whether!**

3. *Exclamative Sentence with So and Such*

Kalimat ekslamatif memiliki struktur kalimat yang diawali dengan kata *So* dan *Such*. Di dalam kalimat, kata *so* berfungsi sebagai *adverb, conjunctions, linking adverb or pronoun and intensifier*. Seperti yang ditegaskan oleh Leech (1989:434) bahwa “*so is used as an adverb of degree, as a linking word, a pronoun in replies, so at the front of a clause, and so in exclamations*”. Maksud dari definisi ini adalah kata *so* dapat digunakan sebagai *adverb of degree, linking word, pronoun in replies*, dapat berada di depan klausa dan juga dapat digunakan di dalam eksklamasi.

Fungsi *so* sebagai *adverb of degree* yaitu mengekspresikan akibat dari sesuatu hal, contohnya “*The wind was so strong that it blew the roof off the house*”. Sebagai *linking word*, kata *so* menghubungkan dua klausa atau kalimat,

contohnya “*We all felt tired, and so we went to bed*”. Fungsi *so* yang ketiga yaitu *so as pronoun in replies*: a. *So* menggantikan *a that-clause*, contohnya “*Will you be able to help us? I hope so*”, b. *So* menggantikan *a conditional clause ‘if so’*, contohnya “*They say the potato crop will be the best ever this year. If so the price of potatoes will go down steeply*”. Fungsi *so* juga dapat berada di depan klausa, contohnya “*We often go to the theatre. So do we*”. Fungsi yang terakhir yaitu *so* yang berada di dalam kalimat ekslamatif, contohnya “*The garden looks so lovely today!*”. Di dalam struktur kalimat ekslamatif terdapat kata *so* yang merupakan *so* sebagai intensifier.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Leech (1989:434) bahwa “*so means ‘very’, but it does not express exactly how much. So show that the speaker feels strongly about something*”. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa kata *so* berarti sangat, tapi *so* tidak benar-benar mengekspresikan seberapa banyak. Kata *so* menunjukkan perasaan pembicara dengan kuat mengenai sesuatu hal.

Selain kata *so*, kalimat ekslamatif juga memiliki struktur kalimat yang diawali dengan kata *such*. Di dalam bukunya Leech (1989:452) menyatakan bahwa “*such means this or that kind of. Such is used in pattern similar to those of the adverb of degree so*”. Maksudnya adalah kata *such* berarti hal ini atau seperti hal itu. *Such* digunakan dalam pola kalimat yang hampir sama dengan *adverb of degree so*.

Seperti halnya *so*, kata *such* di dalam suatu kalimat digunakan sebagai *pronoun* atau *determiner*. Fungsi kata *such* sebagai pronomina jarang digunakan dari pada *such* sebagai *determiner*, contohnya “*My boyfriend doesn’t want to see me any more. Oh dear, such is life!*”. Fungsi kata *such* sebagai *determiner* yaitu

such yang diikuti kata “*that*” dan berada sebelum klausa, contohnya “*There were such a lot of people in the room that you could scarcely breathe*”.

Kata *such* di dalam struktur kalimat ekslamatif berfungsi sebagai determiner. Menurut Leech (1989:452) menegaskan bahwa “*such is used to express strong feelings about something*”. Definisi ini diartikan bahwa kata *such* digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang kuat terhadap sesuatu hal. Menurut Swan (1996:201) mengatakan bahwa struktur kata *so* dan *such* yang digunakan dalam kalimat ekslamatif adalah sebagai berikut:

a. *So + Adjective/Adverb*

Contoh : (55) *You’re so kind!*

b. *Such a/an + Adjective + Singular Countable Noun*

Contoh : (56) *He’s such a nice boy!*

c. *Such + Adjective + Uncountable/Plural Noun*

Contoh : (57) *They talk such rubbish!*

4. *Exclamative Sentence with Negative Question Form*

Leech (1989:142) mengatakan bahwa “*exclamations sentences sometimes uses Yes-No Questions. The exclamations begins with a negative and has a falling pitch. It is not really a question*”. Maksudnya yaitu kalimat ekslamasi terkadang menggunakan *Yes-No questions*. Ekslamasi ini diawali dengan kata yang berbentuk negatif dan memiliki nada rendah. Ekslamasi tidak benar-benar membentuk suatu pertanyaan. Menurut Swan (1996:201) mengatakan bahwa struktur kata *negative question form* yang digunakan dalam kalimat ekslamatif adalah sebagai berikut:

Contoh: (58) *Isn't the weather nice!*

(59) *Hasn't she grown!*

2.7 Semantik (*Semantics*)

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Seperti yang diungkapkan oleh Yule (1996:114) mengatakan bahwa “*semantics is the study of meaning of words, phrases and sentences*”. Definisi ini diartikan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna kata, frasa dan kalimat.

Menurut O'Grady (2006:268):

“Semantics is the study of meaning in human language, because some work in this complicated area of linguistic analysis presupposes considerable knowledge of other disciplines (particularly logic, mathematics and philosophy).”

Maksudnya bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bidang disiplin ilmu seperti logika, matematika dan filosofi yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang ilmu linguistik.

Dalam bukunya, Saeed (1997:1) menyatakan bahwa “*semantics is the study of meaning and sentences or semantics is the study of meaning communicated through language*”. Maksudnya yaitu semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dan kalimat atau ilmu yang mempelajari tentang makna yang terdapat dalam bahasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang semantik yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu makna, baik yang terdapat di dalam sebuah kata, frasa ataupun kalimat.

2.8 Makna (*Meaning*)

Makna menurut pendapat Robins (1981:70), mengungkapkan bahwa *“meaning includes the relations between utterances and parts of utterances (e.g. words) and the world outside and reference and denotation are among such relations”*. Definisi ini maksudnya yaitu bahwa makna sebagai hubungan beberapa ujaran yang memuat referensi dan denotasi diantara hubungan tersebut.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bloomfield (1995:139) bahwa *“the meaning of linguistic form is the situation in which the speaker utters it and the response which it calls forth in the hearer”*. Bloomfield mengartikan makna kebahasaan adalah situasi yang terjadi ketika pembicara bertutur kepada lawan bicaranya, sehingga pendengar memberikan tanggapan kepada pembicara tersebut.

“Meaning are ideas or concept which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of the hearer to embodying them as it were in the forms of one language or another”. (Lyons, 1995: 136). Berbeda dengan Bloomfield, Lyons mengartikan makna yaitu ide-ide atau konsep-konsep yang dapat dialihkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar yang mewujudkannya sebagaimana adanya dalam suatu bentuk satu bahasa atau bahasa lainnya.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna merupakan ide atau konsep yang dapat dialihkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar sehingga pendengar memberikan tanggapan kepada pembicara tersebut.

2.8.1 Makna Leksikal (*Lexical Meaning*)

Makna leksikal merupakan makna kamus yang tidak berhubungan dengan konteks. Seperti yang ditegaskan oleh Lyons (1981:146) bahwa “*lexical meaning is the meaning of lexemes*”. Maksudnya, makna leksikal merupakan makna leksem.

“*Descriptive aims of lexical semantics have been: (a) to represent the meaning of word in the language; and (b) to show how the meaning of words in a language are interrelated.*” (Saeed, 1997:5). Maksudnya bahwa makna leksikal mendeskripsikan (a) untuk menjelaskan makna kata dalam bahasa dan (b) untuk memperlihatkan bagaimana hubungan antara makna kata dan bahasa.

Contoh : (66) *snowman (a replica of a man made of snow).*

(67) *snowman (a man who removes snow).*

Pada dua contoh di atas dapat diketahui bahwa kata *snowman* memiliki dua arti yang berbeda.

2.8.2 Makna Gramatikal (*Grammatical Meanings*)

Croft (2000, 258:262) mengungkapkan bahwa “*the distinction between lexical and grammatical meaning gets explained by grammaticalization: a diachronic process by which lexical meanings shift to grammatical meaning*”. Menurut definisi tersebut, perbedaan antara makna leksikal dan gramatikal dapat dijelaskan oleh gramatikalisasi suatu proses diakronis makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal.

Contoh : (68) *I go to school.*

(69) *I went to school.*

Pada kalimat *I go to school*, verba *go* termasuk makna leksikal yang artinya pergi. Sedangkan verba *went* bukan makna leksikal karena verba *went* dalam bentuk lampau.

2.8.3 Makna Kontekstual (*Contextual Meanings*)

“Contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts” (Cruse,1995:16). Maksudnya, makna kontekstual adalah serangkaian hubungan normalitas yang mengandung suatu kata leksikalnya berbeda dengan segala konteks yang dibayangkan atau dipikirkan.

Sejalan dengan Cruse, Catford (1965:36) menyatakan bahwa *“the contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related”*. Definisi ini diartikan bahwa makna kontekstual adalah penggabungan ciri-ciri situasional yang relevan yang saling berkaitan.

Sama halnya dengan pendapat Cruse dan Langacker (1987:157) berpendapat bahwa *“the contextual meaning is the meaning which includes all relevant aspects of the conceived situation and thus guarantees proper understanding”*. Maksudnya, makna kontekstual adalah makna yang termasuk ke dalam segala aspek yang relevan pada situasi atau konteks yang dibayangkan atau dipikirkan. Oleh sebab itu, memerlukan pemahaman yang benar.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang dipengaruhi oleh segala ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan sehingga memerlukan pemahaman yang benar.

Contoh : (70) *Welcome to Bandung such a perfect town.*

Pada kalimat (70) di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat frasa *such a perfect town* yang dapat diartikan dengan melihat konteksnya yang artinya memuji kota Bandung sebagai kota yang sempurna.

